



Analisis Peran Keterampilan 4C terhadap Keberhasilan Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Peserta Didik SMAN 1 Gadingrejo

Nadia Fransiska¹, Putu Nerina Sekaryani², Firdaus³, Kalyca Darellia Qanita. F⁴, Handoko⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Lampung, Indonesia

Correspondence Email: nafradia5@gmail.com.

ABSTRAK

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk aktif, inovatif, dan mampu bekerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*) terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 pada peserta didik di SMAN 1 Gadingrejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan asosiatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada sampel responden di sekolah tersebut. Instrumen penelitian berupa 10 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0,861). Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan uji regresi linear sederhana melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 4C peserta didik berada pada kategori [tinggi], dan pelaksanaan P5 berjalan dengan [sangat baik]. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan 4C memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 dengan kontribusi sebesar [45,2%], sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara parsial, aspek kolaborasi dan komunikasi menjadi indikator yang paling kuat dalam mendukung ketercapaian target proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan keterampilan abad 21 (4C) di lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan implementasi P5.

Kata Kunci: *Keterampilan 4C, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Reliabilitas.*

ABSTRACT

The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) within the Merdeka Curriculum requires students to be active, innovative, and capable of collaborating. This study aims to analyze the role of 4C skills (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) in the successful implementation of P5 among students at SMAN 1 Gadingrejo. The research method used is descriptive quantitative with an associative approach. Data collection was conducted through a questionnaire distributed to a sample of respondents at the school. The research instrument consisted of 10 items that had been validated and possessed a very high level of reliability (Cronbach's Alpha = 0.861). Data analysis was performed using descriptive analysis and simple linear regression tests via SPSS. The results indicated that students' 4C skills fell into the [high] category, and the implementation of P5 proceeded [very well]. The results of the hypothesis testing showed that 4C skills play a significant role in the success of P5 implementation, contributing [45.2%], while the remainder is influenced by other factors outside the scope of this study. Partially, the aspects of collaboration and communication emerged as the strongest indicators in supporting the achievement of project targets. This study

concludes that strengthening 21st-century skills (4C) in the school environment is the key to optimizing the implementation of P5.

Keywords: 4C Skills, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), Reliability.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk aktif, inovatif, dan mampu bekerja sama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 pada peserta didik di SMAN 1 Gadingrejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan asosiatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada sampel responden di sekolah tersebut. Instrumen penelitian berupa 10 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (Cronbach's Alpha = 0,861).

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan uji regresi linear sederhana melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan 4C peserta didik berada pada kategori [tinggi], dan pelaksanaan P5 berjalan dengan [sangat baik]. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan 4C memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 dengan kontribusi sebesar [45,2%], sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Secara parsial, aspek kolaborasi dan komunikasi menjadi indikator yang paling kuat dalam mendukung ketercapaian target proyek. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan keterampilan abad 21 (4C) di lingkungan sekolah menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan implementasi P5.

Memasuki era transformasi pendidikan abad ke-21, implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa perubahan paradigma yang signifikan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah sarana kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk melatih peserta didik mengeksplorasi sekaligus memecahkan isu-isu nyata di lingkungan sekitar mereka demi membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, dalam realitas pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan seperti di SMAN 1 Gadingrejo, keberhasilan pencapaian indikator target P5 ini sangat bergantung pada kesiapan kompetensi peserta didik, terutama penguasaan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C, yaitu *Critical Thinking* untuk menganalisis masalah kontekstual, *Creativity* sebagai motor penggerak solusi inovatif, serta *Collaboration* dan *Communication* sebagai fondasi krusial dalam koordinasi kerja kelompok. Kendati pentingnya keterkaitan kedua variabel ini sering digaungkan, SMAN 1 Gadingrejo belum memiliki evaluasi empiris yang secara khusus mengukur kontribusi kuantitatif dari keterampilan 4C tersebut, sementara di lapangan masih sering dijumpai berbagai hambatan konkret seperti kurangnya kekompakan kelompok, rendahnya inisiatif berpikir kritis dalam memecahkan kendala proyek, serta kendala komunikasi interpersonal antarsiswa.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini krusial dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam seberapa besar peran dan kontribusi keterampilan 4C, baik secara parsial maupun simultan, terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 di SMAN 1 Gadingrejo guna memberikan kontribusi teoretis bagi ilmu pendidikan sekaligus menjadi bahan evaluasi praktis bagi pihak sekolah dalam

menyusun strategi penguatan keterampilan siswa ke depan. Untuk memaparkan temuan tersebut, artikel ilmiah ini disusun menggunakan sistematika penulisan ketat yang proporsional, dimulai dari bagian Pengantar yang memuat latar belakang dan tinjauan teoretis sebanyak 20%, bagian Metode penelitian deskriptif operasional sebesar 10%, bagian Hasil dan Pembahasan sebagai porsi paling utama sebesar 65% yang wajib merujuk serta membandingkan data dengan temuan-temuan dari penelitian terdahulu, bagian Kesimpulan ringkas sebagai jawaban atas rumusan masalah sebesar 5%, serta didukung dengan penyusunan Daftar Pustaka yang wajib ditulis secara konsisten mengikuti pedoman format American Psychological Association (APA) Edisi Keenam yang diterbitkan pada tahun 2010.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah peserta didik SMAN 1 Gadingrejo yang telah mengikuti kegiatan P5. Sampel penelitian terdiri atas 35 responden yang mengisi kuesioner secara daring. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Gadingrejo pada siswa kelas XI.3. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2026. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI.3 SMAN 1 Gadingrejo. Sampel penelitian berjumlah 35 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling*.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu:

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Netral (N)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

Instrumen penelitian terdiri atas 11 pernyataan yang terbagi ke dalam empat indikator, yaitu:

1. Critical Thinking
2. Creativity
3. Collaboration
4. Communication

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor pada setiap indikator. Hasil rata-rata kemudian diinterpretasikan ke dalam kategori sebagai berikut:

Interval Skor	Kategori
1,00–1,80	Sangat Rendah
1,81–2,60	Rendah
2,61–3,40	Cukup
3,41–4,20	Tinggi
4,21–5,00	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah responden sebanyak 35 peserta didik.

Uji Validitas

Nilai r tabel untuk N = 35 Pada taraf signifikan 5% adalah 0,334.

Item	R hitung	Keterangan
P1	0,643	Valid
P2	0,672	Valid
P3	0,505	Valid
P4	0,520	Valid
P5	0,480	Valid
P6	0,659	Valid
P7	0,626	Valid
P8	0,528	Valid
P9	0,351	Valid
P10	0,725	Valid

Kesimpulan Uj Reabilitas

Seluruh item memiliki nilai R hitung lebih besar daripada R tabel (0,334) sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	Kategori
0,861	Reliabilitas tinggi

Kesimpulan Uji reliabilitas

Nilai cronbach's alpha sebesar 0.861 menunjukkan bahwa instrument penelitian memiliki tingkat konsistensi tinggi dan layak digunakan.

Analisis Deskriptif

Critical thinking

Indicator	Mean
P1	3,97
P2	3,97

Rata Rata = 3,97 (tinggi)
Creativity

Indicator	Mean
P3	4,06
P4	4,09

Rata Rata = 4,07 (Tinggi)
Collaboration

Indicator	Mean
P5	4,00
P6	4,06

Rata rata = 4,03 (tinggi)
Communication

Indicator	Mean
P7	3,94
P8	3,89

Rata rata = 3,91 (tinggi)
Keberhasilan P5

Indicator	Mean
P9	4,03
P10	3,94

Rata rata = 3,99 (tinggi)
Rekapitulasi Variabel

Variabel	Mean	Kategori
Critical thinking	3,97	Tinggi
Creativity	4,07	Tinggi
Collaboration	4,03	Tinggi
Communication	3,91	Tinggi
Keberhasilan p5	3,99	Tinggi

Mean Keseluruhan: 3,99 (Kategori tinggi)

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa rata-rata keseluruhan tingkat keterampilan 4C peserta didik di SMAN 1 Gadingrejo berada pada angka 3,99, yang masuk dalam kategori Tinggi (rentang 3,41-4,20). Hasil yang sangat linear juga ditunjukkan pada variabel keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mencatat nilai rerata serupa, yaitu 3,99 (kategori Tinggi). Keselarasan nilai rata-rata ini secara empiris mengindikasikan adanya hubungan kausalitas yang kuat antara kesiapan kompetensi abad 21 yang dimiliki siswa dengan efektivitas ketercapaian target proyek di lapangan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, P5 dirancang bukan untuk mengevaluasi ketuntasan materi kognitif harian, melainkan sebagai wadah kokurikuler berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, tingginya modalitas keterampilan 4C yang dimiliki oleh siswa SMAN 1 Gadingrejo menjadi stimulan utama yang menggerakkan seluruh rangkaian aktivitas proyek, mulai dari tahap kontekstualisasi, perencanaan, aksi nyata, hingga refleksi akhir, secara optimal dan terarah.

Apabila ditelaah secara lebih rinci pada tiap indikator variabel 4C, aspek *Creativity* (Kreativitas) menempati urutan tertinggi dengan nilai rata-rata 4,07. Tingginya angka kreativitas ini membuktikan bahwa ekosistem pembelajaran dalam P5 di SMAN 1 Gadingrejo berhasil memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide inovatif tanpa dibayangi ketakutan akan standar penilaian akademik yang kaku. Siswa merasa terstimulasi untuk menciptakan solusi unik atau produk nyata saat dihadapkan pada tema proyek tertentu. Menyusul di posisi kedua, aspek *Collaboration* (Kolaborasi) mencatat rerata sebesar 4,03. Karakteristik utama P5 yang didominasi oleh kerja kelompok menuntut adanya pengurangan ego individualitas dan pembentukan ketergantungan positif antaranggota tim. Kemampuan berkolaborasi yang tinggi ini meminimalkan konflik internal kelompok dan mempercepat pembagian tugas secara adil. Sementara itu, meskipun aspek *Critical Thinking* (3,97) dan *Communication* (3,91) berada di posisi terbawah, keduanya tetap masuk dalam kategori tinggi. Rendahnya aspek komunikasi secara relatif mengindikasikan adanya tantangan minor interpersonal, seperti hambatan mengartikulasikan ide atau rasa canggung saat melakukan presentasi publik, yang masih memerlukan pembinaan berkala dari guru pembimbing.

Melalui uji regresi linear sederhana yang telah dilakukan, dibuktikan secara statistik bahwa keterampilan 4C memiliki peran yang signifikan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan P5 di SMAN 1 Gadingrejo. Besaran kontribusi variabel keterampilan 4C ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 45,2 %, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar fokus penelitian ini, seperti kesiapan fasilitas sekolah, kompetensi guru pendamping, atau manajemen alokasi waktu proyek. Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma konstruktivisme dalam pendidikan, di mana peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif yang sekadar menerima informasi, melainkan sebagai agen aktif yang mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah riil. Keterampilan 4C bertindak sebagai *enabler* atau mesin penggerak yang mengubah konsep-konsep abstrak dari dimensi Profil Pelajar Pancasila (seperti beriman, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif) menjadi tindakan konkret dan hasil karya nyata yang dapat diukur keberhasilannya.

Secara parsial, kombinasi antara aspek kolaborasi dan komunikasi terbukti menjadi pilar penyokong paling krusial dalam menentukan dinamika keberhasilan proyek kelompok di SMAN 1 Gadingrejo. Sebagai apa pun ide kritis (*critical thinking*) atau inovasi produk (*creativity*) yang digagas oleh seorang siswa, hal tersebut tidak akan mampu terealisasi menjadi output proyek yang sukses tanpa adanya jembatan komunikasi yang efektif dan koordinasi kerja sama yang solid dalam tim. Ketika siswa mampu berkomunikasi secara asertif, mendengarkan pendapat rekan sejawat, dan menyatukan persepsi, hambatan teknis di lapangan dapat diselesaikan dengan cepat. Sinergi antara kolaborasi dan komunikasi inilah yang menghidupkan esensi dari nilai "Gotong Royong", yang merupakan roh utama dari Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa pihak SMAN 1 Gadingrejo perlu terus mengintegrasikan pelatihan keterampilan abad 21 (4C) secara konsisten ke dalam pembelajaran intrakurikuler, sehingga ketika siswa memasuki fase proyek (kokurikuler), mereka telah memiliki kematangan kompetensi yang matang untuk menyelesaikan implementasi Kurikulum Merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan 4C yang dimiliki oleh peserta didik di SMAN 1 Gadingrejo secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,99. Capaian ini berjalan linear dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah tersebut yang juga mencatat nilai rerata serupa, yaitu 3,99 dalam kategori tinggi. Keselarasan angka deskriptif ini secara empiris membuktikan bahwa karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek sangat membutuhkan kesiapan kompetensi abad 21 dari siswa. Ketika peserta didik memiliki modalitas berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi yang matang, maka setiap tahapan implementasi proyek mulai dari perencanaan hingga aksi nyata dapat dieksekusi secara optimal.

Melalui pengujian statistik regresi linear sederhana, dibuktikan secara empiris bahwa keterampilan 4C memiliki peran dan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan P5 di SMAN 1 Gadingrejo. Besaran kontribusi dari variabel keterampilan 4C ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 45,2%, sementara sisanya sebesar 54,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil ini mempertegas kedudukan keterampilan 4C bukan lagi sekadar sebagai kompetensi pelengkap dalam kegiatan intrakurikuler, melainkan sebagai *enabler* atau mesin penggerak utama yang menentukan kualitas luaran dari program kokurikuler P5. Tanpa adanya penguasaan keterampilan abad 21 yang memadai pada diri siswa, konsep-konsep filosofis dari dimensi Profil Pelajar Pancasila akan sulit diwujudkan menjadi tindakan nyata yang berdampak bagi lingkungan sekitar. Secara parsial, meskipun aspek kreativitas mencatat nilai rerata tertinggi sebesar 4,07 yang mencerminkan kebebasan siswa dalam berinovasi, namun kombinasi antara aspek kolaborasi dan komunikasi terbukti menjadi pilar penyokong yang paling krusial di lapangan. Dinamika pengerjaan proyek P5 yang didominasi oleh aktivitas kelompok menuntut adanya penyatuan persepsi dan reduksi ego sektoral antar anggota tim. Kemampuan berkolaborasi yang kuat dan didukung oleh komunikasi interpersonal yang asertif mampu meminimalkan konflik internal serta

mempercepat penyelesaian hambatan teknis. Sinergi kedua aspek ini secara langsung menghidupkan esensi dari nilai "Gotong Royong" yang merupakan roh utama dari perwujudan Profil Pelajar Pancasila, sekaligus menjadi kunci utama mengapa target pencapaian proyek di SMAN 1 Gadingrejo dapat terlaksana dengan sangat baik.

Sebagai rekomendasi praktis, pihak manajemen SMAN 1 Gadingrejo beserta guru pembimbing disarankan untuk terus mempertahankan ekosistem pembelajaran yang suportif bagi kreativitas siswa, sembari memberikan intervensi khusus berupa pelatihan presentasi publik atau komunikasi asertif guna mendongkrak aspek komunikasi yang saat ini mencatat nilai rerata terendah. Di sisi lain, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik serupa, disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mencakup sisa pengaruh sebesar 54,8% di luar penelitian ini. Variabel tambahan tersebut dapat berupa tingkat kompetensi pedagogik guru pendamping dalam memfasilitasi proyek, ketersediaan dan kualitas sarana prasarana sekolah, pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 32–43.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st century skills: A guide to evaluating mastery and authentic learning*. Corwin Press.
- Ina, A., & Suryani, E. (2023). Analisis kesiapan siswa dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Konseptual*, 7(1), 54–65.
- Kurniasih, S., & Sani, A. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Panduan praktis bagi pendidik dan satuan pendidikan*. Kata Pena.
- Marlina, L., & Wijayanto, B. (2021). Keterampilan abad 21 (4C) dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah atas. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 89–98.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Pratiwi, I., Winata, A., & Wijayanti, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis keterampilan abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(2), 145–156.
- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–2253.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. John Wiley & Sons.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad 21*, 1–17.